

BAB III

KAJIAN TOKOH

3.1. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab adalah keluarga keturunan Arab yang terpelajar, dan menjadi ulama. Quraish Shihab adalah guru besar tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Padang. Sebagai orang yang berpikir maju, Quraish Shihab percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikir Islam.²¹

M. Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Padang. Ia kemudian melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang, sambil belajar agama di Pesantren Dar al-Hadis al-Fiqhiyah. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo Mesir untuk melanjutkan studi, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan studinya di jurusan dan universitas yang sama hingga berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul *Al-Ijazasyi'i Li Al-Qur'an al-Karim* pada tahun 1969 dengan gelar M.A. setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A. tersebut, untuk sementara ia kembali ke Ujung Padang. Dalam kurun waktu

²¹ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 110-111.

kurang lebih sebelas tahun (1969 sampai 1980) ia terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai institusi pemerintah setempat. Dalam masa menimba pengalaman dari karir ini, ia terpilih sebagai Pembantu Rektor III IAIN Ujung Padang. Selain itu, ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah Timur Indonesia dan disertai tugas sebagai koordinator wilayah. Di tengah-tengah kesibukannya itu, ia juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar kesariaannya. Beberapa penelitian telah dilakukannya. Diantaranya, ia meneliti tentang “Penerapan Kurikulum Hidup Beragama di Timur Indonesia” (1975), dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).²²

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul “Nazm al-Durar Li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah” dan berhasil dipertahankan dengan nilai Summa Cum Laude.²³

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Padang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar di bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur’an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang

²² Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam 2*, 110-111.

²³ Abussin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 363-364.

lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Publik Djibauti berkedudukan di Kairo.²⁴

Kehadiran Quraish Shihab di ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesia journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal *Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbit ini berada di Jakarta.²⁵

Di samping kegiatan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di Lingkungan pejabat pemerintah

²⁴ *Ibid.*, 364.

²⁵ Dewan Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam 2*, 111.

seperti pengajian Istiqbal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.²⁶



²⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, 364-365.

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab sebagai seorang pakar tafsir Indonesia memiliki peran, dan kontribusi yang besar dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam²⁷, hal ini dibuktikan dengan banyak karya yang ditulis, namun yang dapat penulis himpun, antara lain:

- a. *Wawasan al-Qur`an : Tafsir Maudhu`i Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1996). Pada mulanya buku ini berasal dari makalah-makalah Quraish yang disajikannya untuk “Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif,²⁸ disampaikan di Masjid Istiqlal Jakarta.
- b. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur`an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Ciputat: Lentera Hati, 2006). Dalam pengantarnya, Quraish menyatakan bahwa zaman kita yang ditandai oleh banyaknya perubahan menimbulkan penjungkirbalikan sekian banyak pandangan lama. Tidak semua perubahan bersifat positif. Karena itu, umat Islam dituntut untuk memilih dan memilah melalui kajian ulang, antara lain dengan membandingkan yang lama dan yang baru, lalu mengambil yang terbaik di antara keduanya.²⁹
- c. *Kematian Adalah Nikmat* (Ciputat: Lentera Hati, 2013). M. Quraish Shihab menyampaikan dalam pengantar buku ini bahwa “*ini adalah buku baru tapi lama. Ia baru karena banyak uraian yang dikemukakan di sini belum pernah penulis persembahkan sebelumnya dalam karya-karya tulis penulis. Tetapi ia juga lama karena sebagian isinya telah tercantum.*”

²⁷Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi*, (Jakarta Teraju, 2003), 98-99.

²⁸Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika sampai Ideologi*, (Jakarta Teraju, 2003), 98-99.

²⁹M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur`an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), viii.

- d. *Setan Dalam Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2013), dalam pengantarnya, Beliau mengatakan bahwa benih dari penulisan buku ini adalah ceramahnya di Amerika Serikat kepada mahasiswa Indonesia ketika beliau sedang melakukan suatu *training* tentang manajemen. Di sana beliau mengisi waktu luang dengan berdiskusi dan berceramah menyangkut agama dan kehidupan di hadapan mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Hal yang mengagetkan ketika itu adalah permintaan sebagian mahasiswa di Boston agar beliau berbicara tentang pandangan Islam menyangkut makhluk halus, khususnya jin dan setan. Inilah awal mula beliau menulis buku ini
- e. *Tafsir al-Qur'an al-Karim Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), Quraish masih dalam karya ini mengutamakan pendekatan kebahasaan dan kosakata Al-Qur'an. Dapat diketahui dalam pengantarnya, Quraish menyatakan: "... amat memperhatikan arti kosakata atau ungkapan Al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosakata atau ungkapan itu digunakan Al-Qur'an. Ini penting karena Al-Qur'an tidak jarang mengubah pengertian semantik dari satu kata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemunya, dan memberi muatan makna (pengertian) yang berbeda pada kata tersebut."³⁰
- f. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Ciputat :Lentera Hati, 2000), Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an.³¹ Kitab tafsir inilah yang akan menjadi salahsatu objek kajian penulis.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), vi.

³¹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 310.

- g. *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), Dalam buku ini Quraish Shihab berusaha menampilkan sisi kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib Al-Qur'an. Menurutnya, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menggali dan memahami kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu pribadi Nabi Saw. sendiri, kondisi sosial masyarakat Arab ketika itu dan cara serta kehadiran Al-Qur'an.³² Tiga hal ini akan membantu kita dalam memahami mukjizat Al-Qur'an dalam ketiga aspek tersebut.
- h. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya*, buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang *Tafsir al-Manar*. Dalam konteks ini Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan-kelebihan al-Manar yang sangat mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Disamping itu, Quraish Shihab juga mengurai kekurangan-kekurangannya terutama terkait konsistensinya yang dilakukan M. Abduh.³³
- i. *Kaidah Tafsir*, buku ini berisikan kaidah-kaidah tafsir yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an, penulisan buku ini dilatarbelakangi pengalaman penulis sebagai pengajar Tafsir di perguruan tinggi. Dalam konteks uraian tentang kaidah-kaidah tafsir, penulis mengajak agar meninjau kembali agar pengajaran kajian al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang telah berlaku, kajian tentang hermeneutik tidak luput dari penulis, mengingat hermeneutik adalah kajian yang sering dipertanyakan mahasiswa.³⁴

3. Tafsir al-Misbah

a. Metode Tafsir al-Misbah

³²M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1997), 88.

³³Badiatur Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, 273.

³⁴Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), 1-4.

Metode yang dipergunakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah yaitu gabungan dari beberapa metode, seperti *tahlili* karena dia menafsirkan berdasarkan urutan ayat yang ada pada al-Qur'an, *muqaran* (komparatif) karena dia memaparkan berbagai pendapat orang lain, baik yang klasik maupun pendapat kontemporer dan semi *maudhu'i* karena dalam Tafsir al-Mishbah selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Hal tersebut dapat dilihat pada pengakuan M. Quraish Shihab dalam sambutan sekapur sirihnya menegaskan :

Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surat, atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu mengenal kan tema- tema pokok itu, maka secara umum kita dapat mengenal kan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke-114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.³⁵

b. Corak Tafsir al-Mishbah

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab memilih corak adabi ijtimai'i (sosial kemasyarakatan). Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan sosio-kultural masyarakat sehingga bahasanya lebih mengacu pada sosiologi.³⁶ Penulis menemukan dari beberapa kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Maraghi, al-Manar, pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah sebagai Kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. Terdapat dua hal yang melatarbelakangi M. Quraish Shihab cenderung memilih corak adabi ijtimai'i dalam Tafsir Al-

³⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. I, ix.

³⁶ Muhaimin, dkk, *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, cet. 2, 2007), 120.

Misbah, yaitu keahlian dan penguasaan bahasa Arab dan setting sosial kemasyarakatan yang melingkupi pada dirinya. Kecenderungan ini melahirkan semboyan beliau: “Menjadi kewajiban semua umat Islam untuk membumikan Alquran, menjadikannya menyentuh realitas sosial” sebagai indikasi ke arah corak tafsir tersebut.

